

## Ketertarikan Peserta Didik terhadap Layanan Bimbingan Klasikal

Alfita Rahayu<sup>1</sup>, Galih Wahyu Fithriyanti<sup>2</sup>,  
Nabila Fakhira Salsabilla<sup>3</sup>, Fitri Wahyuni<sup>4</sup>

Universitas Negeri Malang<sup>1,2,3,4</sup>

alfita.rahayu.2001116@students.um.ac.id<sup>1</sup>

galih.wahyu.2001116@students.um.ac.id<sup>2</sup>,

nabila.fakhira.2001116@students.um.ac.id<sup>3</sup>, fitri.wahyuni.fip@um.ac.id<sup>4</sup>

### ABSTRACT

The research was to determine students' interest in classical guidance services at SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari. This research uses a qualitative descriptive study (observations and interviews). The research subjects consisted of 6 informants who were divided into 2, namely informants from students totaling 5 people from each class X which consisted of fashion production design class (1), office management class (1), film class 1 (1), film class 2 (1), and computer network engineering class (1), as well as with 1 counseling teacher, while the research object is students' interest in classical guidance services which already have a variety of service methods, and materials. The results of this study indicate that students experience changes, namely initially they are not interested in classical guidance services, then they become interested after modifying methods, media, and materials. The methods used by researchers in overcoming the problem of students' interest in classical guidance are group discussion methods, educational cinema, crossword puzzle games, and music ball games.

**Keywords:** interest, classical guidance, students

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketertarikan peserta didik terhadap layanan bimbingan klasikal di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (observasi dan wawancara). Subjek penelitian terdiri dari 6 informan, terbagi menjadi 2, yaitu Informan yang berasal dari peserta didik berjumlah 5 dari setiap kelas X yang terdiri dari kelas desain produksi busana (1), kelas manajemen perkantoran (1), kelas perfilman 1 (1), kelas perfilman 2 (1), dan kelas teknik komputer jaringan (1), serta dengan 1 guru BK. Sedangkan objek penelitiannya adalah ketertarikan peserta didik terhadap layanan bimbingan klasikal yang telah memiliki variasi pada metode maupun materi layanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perubahan yang awal mula tidak tertarik dengan layanan bimbingan klasikal, kemudian menjadi tertarik setelah adanya modifikasi pada bagian metode, media, maupun materinya. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengatasi problem ketertarikan peserta didik pada bimbingan klasikal tersebut tersebut yaitu dengan metode diskusi kelompok, sinema edukasi, permainan TTS, dan permainan bola musik.

**Kata Kunci:** Ketertarikan, bimbingan klasikal, peserta didik

### PENDAHULUAN

SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan berbasis pesantren yang berada di Kabupaten Malang. Letak SMK Terpadu Al-Ishlahiyah di Jl. Kramat No. 81, Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Perpaduan antara kurikulum nasional dan



kurikulum pesantren mewujudkan integrasi akal dan iman sehingga diharapkan lulusan SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari di samping memiliki kemampuan profesional dalam bidang teknologi informasi dan tata busana, lulusan juga memiliki kemampuan agama yang mumpuni. Salah satu persiapan yang disiapkan untuk mencetak para lulusan SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari yang sesuai dengan visi dan misinya adalah dengan membantu pemenuhan kebutuhan pendidikannya di sekolah. Pemenuhan kebutuhan peserta didik salah satunya dengan memperhatikan hambatan yang dialami peserta didik selama menjalani pendidikan. Hambatan yang mungkin dialami oleh peserta didik tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, namun juga dapat berasal dari luar diri peserta didik seperti orang tua, teman, guru, atau bahkan lingkungan sekolahnya. Untuk membantu peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangannya, maupun untuk membantu peserta didik menghadapi hambatan yang dialaminya, sekolah memiliki guru BK sebagai guru yang siap memberikan bantuan terhadap pemenuhan kebutuhan dan meminimalisir hambatan yang mungkin akan dialami oleh peserta didik selama belajar di sekolah (Hikmawati, 2016).

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu dan memfasilitasi peserta didik dalam mencapai aspek perkembangan diri dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan solusi dan keputusan. Ketercapaian aspek perkembangan diri dan kemampuan pengambilan keputusan membantu peserta didik untuk terhindar dari masalah-masalah yang terjadi pada masa yang akan datang baik masalah internal maupun masalah eksternal (Nasution & Abdillah, 2019). Bimbingan konseling di sekolah sebagai upaya pencegahan dengan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan yang akan datang melalui materi layanan bimbingan konseling. Layanan yang dapat diberikan kepada peserta didik salah satunya yaitu bimbingan klasikal. Kegiatan bimbingan klasikal yaitu pertemuan secara terjadwal dengan materi yang telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Keikutsertaan dan pemahaman peserta didik mengenai materi layanan bimbingan klasikal dipengaruhi metode dan media yang digunakan guru BK dalam memberikan materi layanan.

Kegiatan bimbingan dan konseling berjalan lancar apabila pemahaman peserta didik mengenai materi yang diberikan dapat dimengerti dengan baik dan dapat diterapkan oleh peserta didik pada kegiatan sehari-hari. Pengelolaan metode BK yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik membuat makna dan tujuan dari materi layanan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk menyimak materi guru BK seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu Oga Artiani dan Nur Aeni Sanjaya dengan judul "Hubungan antara Penggunaan Teknologi Media BK dengan Kepuasan Layanan Bimbingan Klasikal" menunjukkan peserta didik tampak lebih tertarik



saat bimbingan klasikal di kelas dengan menggunakan Laptop dan LCD proyektor. Pemanfaatan teknologi media yang digabung dengan kreativitas guru BK menghasilkan materi yang menarik sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan lebih fokus memperhatikan. Penggunaan teknologi media pada layanan bimbingan klasikal memiliki dampak positif yaitu kepuasan peserta didik pada layanan bimbingan klasikal dan mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Penggunaan media yang mengikuti perkembangan teknologi akan sangat membantu untuk peserta didik aktif selama bimbingan klasikal. Motivasi dan semangat peserta didik dapat meningkat apabila media yang digunakan tidak membuat mereka bosan seperti pada pengembangan media BK untuk meningkatkan kemampuan diri peserta didik seperti yang telah dilakukan pada peserta didik di SMP Negeri 8 Makassar oleh Azmi Septiani Thalib pada tahun 2020 menunjukkan bahwa media permainan truth and dare efektif untuk meningkatkan self-confidence peserta didik tanpa mengurangi keseruan dari permainan truth or dare. Penerapan media atau permainan yang sudah akrab dengan peserta didik lebih memudahkan peserta didik untuk memahami materi layanan bimbingan klasikal yang disampaikan.

Bimbingan klasikal yang menggunakan metode dan media menarik sangat diperlukan untuk membangun ketertarikan peserta didik pada kegiatan bimbingan klasikal di kelas, namun pada kenyataannya yang ditemukan di lapangan adalah peserta didik yang lebih banyak diam dan cenderung tidak mendengarkan penjelasan materi yang dijelaskan guru BK saat di kelas. Peserta didik merasa bosan mengikuti bimbingan klasikal di kelas karena pemberian layanan terasa monoton, tidak seru, dan kurang bervariasi. Tanda yang menunjukkan peserta didik tidak tertarik dengan bimbingan klasikal di kelas antara lain sering menguap, berusaha mengganggu teman di sebelahnya, maupun meletakkan kepala di atas bangku. Apabila tidak ada cara baru untuk menarik perhatian peserta didik terhadap layanan bimbingan klasikal di kelas maka tujuan pencegahan dan upaya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi problematika hidup tidak tercapai.

Berdasarkan pemaparan diatas, permasalahan terkait pelaksanaan dan ketertarikan peserta didik terhadap bimbingan dan konseling membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling, khususnya saat penyelenggaraan layanan bimbingan klasikal ditinjau dari sebelum dan sesudah kedatangan mahasiswa asistensi mengajar program studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang.

## METODE

Jenis dan pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara. Hasil wawancara nantinya akan disimpulkan sebagai data penelitian yang kemudian dianalisis berupa verbal tanpa adanya

teknik statistik. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Peneliti tentunya melakukan analisa data sesuai semua data terkumpul. Validasi data yang digunakan adalah triangulasi data, karena selain untuk memvalidasi hasil, juga dapat meminimalisir munculnya penggunaan satu metode atau sumber. Peneliti memilih lokasi pengambilan data di SMK Terpadu Al- Ishlahiyah Singosari Jl. Kramat No. 81, Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini mengenai peserta didik terhadap pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMK Terpadu Al- Ishlahiyah Singosari. Sumber data penelitian ini berasal dari kegiatan observasi pelaksanaan bimbingan klasikal di kelas X MP dan wawancara dengan 6 informan dari setiap kelas X yang terdiri dari kelas desain produksi busana, kelas manajemen perkantoran, kelas perfilman 1, kelas perfilman 2, dan kelas teknik komputer jaringan 1, serta hasil wawancara dengan guru BK di SMK Terpadu Al- Ishlahiyah Singosari Malang. Serta, terdapat landasan teori yang berasal dari buku maupun jurnal terkait peserta didik, bimbingan dan konseling yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber bacaan berupa jurnal, buku, maupun skripsi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian guna mendukung dan memperkuat hasil penelitian ini. Instrumen wawancara ditujukan kepada guru BK dan untuk peserta didik.

### 1. Instrumen wawancara guru BK:

- a. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMEKTIS bu? Metode apa yg sering Anda gunakan?
- b. Lalu, bagaimana tindakan Anda untuk menindaklanjuti hambatan yang mungkin terjadi saat pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di kelas?

### 2. Instrumen wawancara peserta didik:

- a. Coba jelaskan bagaimana pengalaman maupun pandangan Anda mengenai layanan bimbingan klasikal di sekolahmu?
- b. Jelaskan apa saja yang Anda lakukan saat mengetahui bahwa layanan bimbingan klasikal di sekolah memiliki hambatan berupa metodenya yang monoton sehingga informasi yang diberikan kurang tercerna oleh Anda dan teman sekelas Anda?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan bimbingan dan konseling di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah sudah berjalan sebelum mahasiswa AM dari jurusan bimbingan dan konseling bergabung untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling pada kelas X. Guru BK SMK Terpadu Al-Ishlahiyah secara rutin telah memberikan layanan bimbingan klasikal di setiap kelas X satu jam pelajaran pada setiap minggunya selama 35 menit. Sebelum dilaksanakan wawancara kepada guru BK, penelitian ini didahului dengan tahap observasi untuk memperoleh data awal pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Di awal kegiatan asistensi



mengajar, peneliti ikut bersama guru BK masuk kelas pertama kalinya untuk perkenalan sekaligus mengamati pelaksanaan bimbingan klasikal di kelas X MP yang dilaksanakan oleh guru BK.

Hasil yang didapatkan dari observasi hari pertama adalah guru BK telah melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan baik. Diketahui, BK SMK Terpadu Al-Ishlahiyah memiliki modul bimbingan dan konseling yang berisi kumpulan materi layanan bimbingan klasikal dan lembar kerja peserta didik. Saat dilakukan observasi, guru BK melanjutkan layanan bimbingan klasikal dari materi modul minggu lalu yang belum selesai dibahas. Melalui metode ceramah dan tanya jawab, awalnya peserta didik tampak mendengarkan dan sesekali menjawab pertanyaan terkait materi layanan, namun selang beberapa menit terlihat 5-6 peserta didik yang sesekali menguap, 7 peserta didik bergurau dengan teman sebelah, 3 peserta didik sibuk membolak-balikkan buku modul materi bimbingan dan konseling, serta 4 peserta didik yang hanya diam tanpa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru BK. Selama 35 menit melaksanakan layanan, beberapa kali guru BK melakukan teguran agar peserta didik kembali fokus ke materi layanan yang disampaikan oleh guru BK.

Setelah peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data awal, untuk menindaklanjuti data awal yang telah diperoleh, peneliti melaksanakan wawancara kepada guru BK. Adapun pertanyaan yang diajukan secara garis besar adalah mengenai bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari, tentunya mencakup apa saja metode yang digunakan untuk pelaksanaan bimbingan klasikal. Kemudian didapati jawaban dari guru BK, dijelaskan bahwa BK hanya memiliki 1 jam pelajaran (35 menit) untuk masuk kelas, waktu yang singkat tersebut dimanfaatkan guru BK untuk melaksanakan bimbingan klasikal. Guru BK memilih menggunakan metode ekspositori atau ceramah, tanya jawab dan curah pendapat agar layanan bimbingan klasikal dapat terselenggara secara efisien sesuai dengan jam pelajaran BK. Guru BK menilai metode ceramah, tanya jawab dan curah pendapat dapat lebih banyak menyalurkan informasi terkait topik materi yang dapat diserap oleh peserta didik menggunakan bahasa maupun pemahaman peserta didik itu sendiri.

Keterbatasan jam pelajaran yang hanya 35 menit, pelaksanaan bimbingan klasikal dengan metode yang monoton membuat peserta didik bosan sehingga kurang tertarik untuk memperhatikan materi layanan bimbingan klasikal yang sedang dilaksanakan. Menurut hasil wawancara, guru BK memiliki tanggung jawab lain sebagai wakil kesiswaan sehingga bimbingan klasikal sulit dikelola dengan baik. Tanggung jawab sebagai wakil kesiswaan membuat guru BK kurang memiliki waktu untuk menyiapkan perangkat layanan yang menarik dan seringkali tidak dapat memberikan layanan bimbingan klasikal di kelas. Kendati demikian, guru BK tetap berusaha agar peserta didik mendapatkan layanan bimbingan klasikal dengan meminta peserta didik untuk membaca modul secara mandiri maupun mengerjakan

lembar kerja pada modul BK. Dengan adanya modul BK sebagai media pelaksanaan bimbingan klasikal, diharapkan peserta didik dapat membaca secara mandiri sehingga menambah pemahaman peserta didik terkait materi layanan bimbingan dan konseling.

Selain melakukan wawancara dengan guru BK, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan dari kelas X untuk mengetahui pendapat peserta didik mengenai pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah berlangsung selama satu semester. Informan pertama dari kelas X DPB mengatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di kelas membosankan karena metode yang digunakan hanya ceramah dengan guru BK hanya menjelaskan ulang tentang isi modul. Tidak ada komunikasi interaktif antara guru BK dengan peserta didik yang kemudian membuat informan merasa bosan untuk mendengarkan bahkan beberapa dari temannya memilih untuk menggambar atau mengerjakan tugas lain. Menurut informan kedua dari kelas X MP memaparkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di kelasnya kurang maksimal karena metode yang digunakan yaitu ceramah sekaligus curah pendapat kurang sesuai karena jumlah peserta didik kelas X MP sebanyak 44 orang dan guru BK tidak dapat mengkondisikan kelas untuk tetap fokus. Alhasil, materi layanan atau informasi tidak dapat tersampaikan dengan baik dan hanya beberapa peserta didik saja yang menyimak penjelasan guru BK. Informan ketiga dari kelas X PF 1 menyampaikan bahwa dirinya dan teman-teman sekelas merasa jenuh saat bimbingan klasikal di kelas karena kurang variasi dalam pemberian informasi. Informan juga mengatakan bahwa teman banyak yang mengeluh tidak sabar menunggu jam istirahat dan meminta untuk mempercepat kegiatan bimbingan klasikal. Selanjutnya, informan keempat dari kelas X PF 2 menyampaikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di kelasnya tidak dapat berjalan dengan lancar karena peserta didik berbincang sendiri ( celometan). Peserta didik menunjukkan perilaku tersebut karena tidak suka cara guru BK menjelaskan materi klasikal dan dinilai kurang menarik. materi yang diberikan juga kurang relevan dengan kondisi yang dialami oleh peserta didik saat ini. Sedangkan menurut informan kelima dari kelas X TKJ mengatakan, pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di kelasnya tidak maksimal. Hal ini dikarenakan informan merasa penyampaian materinya seolah-olah seperti menceritakan dongeng sehingga sebagian besar temannya tidur di kelas, ada yang izin ke kamar mandi namun tidak kembali ke kelas, berbicara di kelas meskipun guru BK masih menjelaskan materi di depan kelas. Pertanyaan perihal apa yang dilakukan peserta didik setelah mengetahui bahwa layanan bimbingan klasikal di kelas tidak berjalan lancar, informan kompak menjawab dengan diam dan menerima saja karena rasa takut dan sungkan kepada guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara dari peserta didik maupun guru BK mengenai pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah yang kurang optimal, peneliti mendapatkan gambaran bahwa



pemberian layanan informasi melalui bimbingan klasikal menggunakan media dan metode yang kurang variatif dan monoton. Bimbingan klasikal yang tidak menarik membuat peserta didik cepat bosan sehingga tidak memperhatikan dan memilih untuk keluar kelas. Kondisi ini tidak hanya terjadi di SMK Terpadu AI- Ishlahiyah melainkan juga di sekolah lain, sama seperti dengan penelitian yang dilakukan oleh Shalima Meynar P, Kusnarto Kurniawan tentang Persepsi Siswa Kelas XI terhadap Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 7 Semarang dimana beliau menjelaskan bahwa sebanyak 76,67% peserta didik menilai bimbingan klasikal kurang menarik dan 74,89% peserta didik memilih menyibukkan diri dengan game maupun handphone ketika guru BK menjelaskan materi bimbingan klasikal. Tertulis juga di artikel tersebut bahwa arti persentase tersebut ialah peserta didik membutuhkan motivasi yang lebih dari guru BK selama layanan bimbingan klasikal, supaya metode ceramah tidak lagi seterusnya digunakan guru BK untuk menjelaskan sebuah materi. Selain itu, dengan waktu pelaksanaan BK di kelas SMK Terpadu AI-Ishlahiyah yang singkat yaitu 35 menit, guru BK bisa saja dikatakan belum bisa sepenuhnya menyelesaikan pemberian informasi di kelas karena banyaknya kemunculan hambatan di kelas yang tiba-tiba seperti salah satunya tidak kondusifnya peserta didik di kelas.

Oleh karena itu, sesuai dengan kondisi yang telah dijelaskan diatas, peneliti melakukan variasi pada materi maupun metode yang digunakan dalam penyampaian informasi layanan bimbingan klasikal. Langkah awal yang dilakukan yaitu memperoleh data need assesment yang bertujuan untuk mencari permasalahan atau kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik sehingga pemberian layanan dapat dilakukan secara tepat dan efektif. Setelah menemukan topik kebutuhan, peneliti merancang rencana kegiatan (action plan) bimbingan baik secara klasikal maupun kelompok yang akan diberikan kepada siswa. Metode bimbingan juga disesuaikan dengan topik dan kriteria masing-masing kelas agar peserta didik tertarik dan aktif mengikuti kegiatan bimbingan klasikal maupun kelompok. Rencana kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Beberapa metode yang digunakan saat itu ialah metode diskusi kelompok, sinema edukasi, permainan TTS, dan permainan bola musik. Penggunaan permainan yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik bertujuan untuk membangun semangat dan motivasi peserta didik untuk mengikuti bimbingan klasikal. Semangat dan motivasi ini yang membuat peserta didik memperhatikan dan menyimak materi layanan bimbingan klasikal dengan tekun dan kolaboratif. Alhasil, peserta didik memiliki ketertarikan pada bimbingan klasikal dan mudah mengikuti materi yang diberikan oleh guru BK.

Setelah melaksanakan variasi metode dan materi tersebut didapatkan hasil yang cukup baik dari respon setiap informan. Didapatkan hasil dari Informan pertama hingga informan kelima menyatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal tidak lagi monoton, media maupun metode layanan bimbingan klasikal yang digunakan cukup variatif, penyampaian

materi yang sederhana namun mudah diterima informasinya sehingga dapat mengurangi munculnya rasa kantuk pada peserta didik, dan juga informasi yang diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dari uraian jawaban hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik, dapat diketahui ketertarikan peserta didik pada layanan bimbingan klasikal telah meningkat setelah dilakukan beberapa kali pemberian layanan bimbingan klasikal dengan pengenalan metode dan teknik bimbingan klasikal yang bervariasi oleh mahasiswa asistensi mengajar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Ketertarikan peserta didik kelas X SMK Terpadu pada layanan bimbingan klasikal sebelum kedatangan mahasiswa asistensi mengajar cenderung rendah. Hal ini disebabkan layanan bimbingan klasikal yang dikemas kurang menarik, seperti kurangnya media yang digunakan, metode yang monoton dan materi yang terlalu sering diulang. Setelah mengetahui latar belakang munculnya kondisi tersebut, peneliti merancang kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan memberikan variasi metode maupun materi yang sesuai dengan kondisi peserta didik melalui penyebaran instrumen need assessment kemudian merancang rencana pelaksanaan layanan bimbingan dengan metode dan teknik yang beragam, seperti diskusi kelompok, sinema edukasi, hingga permainan. Dengan langkah yang telah dilakukan peneliti, mulai dapat terlihat ketertarikan peserta didik untuk mengikuti layanan bimbingan klasikal di kelas. Meningkatnya antusias dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal membuat informasi yang disampaikan mudah diterima oleh peserta didik, sebab peserta didik mengikuti kegiatan bimbingan klasikal dengan hati yang senang. Sebagai saran, untuk guru BK SMK Terpadu Al- Ishlahiyah Singosari agar lebih kreatif dalam pengemasan materi dan memvariasikan metode layanan bimbingan klasikal, agar layanan bimbingan klasikal tidak monoton sehingga peserta didik dapat lebih tertarik dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan bimbingan klasikal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hikmawati, F. (2016). Bimbingan dan Konseling. Rajawali Pers.
- Masduki. (2015). Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah. Nurjati Press.
- Nasution, H., & Abdillah. (2019). Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya.
- Sanjaya, N. A., & Artiani, A. O. (2019). Hubungan Antara Penggunaan Teknologi Media Bk Dengan Kepuasan Layanan Bimbingan Klasikal. *Transformatif*, 2(2), 158–169. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.985>



- Shalima Meynar, K. K. (2013). Persepsi Siswa Kelas XI Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMAN 7 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 4(2), 70–71.
- Thalib, A. S. (2020). Pengembangan Media Bimbingan Konseling Permainan Monopoli Truth and Dare Untuk Meningkatkan Self Confidence Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 8 Makassar. *Universitas Negeri Makassar*, 5(3), 248–253.